BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Hal ini menyebabkan peningkatan glukosa darah (hiperglikemia). Meningkatnya kasus DM di beberapa negara berkembang disebabkan oleh meningkatnya kekayaan negara-negara tersebut yang selalu menjadi pusat perhatian dunia. Peningkatan pendapatan per kapita dan perubahan gaya hidup di kota-kota besar juga berperan penting dalam meningkatkan prevalensi penyakit ini. (Edwina et al., 2015).

Menurut World Health Organication memperkirakan bahwa secara global, 422 juta orang dewasa berusia di atas 18 tahun yang hidup dengan diabetes pada tahun 2014. Hal ini juga di dukung oleh data international diabetes federation (IDF) menyatakan bahwa terdapat 382 juta orang (175 juta diperkirakan belum terdiagnosis) di dunia yang menderita DM pada tahun 2013, dari jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta orang di tahun 2035 (WHO Dalam Kemenkes RI, 2016).

Data WHO dan Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi DM semakin meningkat, yang dimana kejadian tersebut dapat menimbulkan komplikasi akut maupun kronis. Komplikasi kronis DM biasanya muncul dalam 5-10 tahun setelah diagnosis. Diabetes adalah penyebab utama kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke, dan amputasi anggota tubuh bagian bawah. (Kaya & Karaca, 2018).

Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi kronik diabetes melitus yang banyak dijumpai dan ditakuti dikarenakan pengelolaannya sering mengecewakan dan berakhir dengan amputasi, bahkan kematian (Langi, 2013).

Ulkus diabetikum merupakan cedera atau luka terbuka pada kulit yang disebabkan oleh tekanan yang berkepanjangan di area tertentu. Selain karena tekanan, ulkus juga bisa disebabkan oleh gesekan dan peregangan kulit, biasanya pada tulang yang menonjol. Bagian tubuh yang berisiko adalah tulang ekor, tumit, dan pinggang. Selain itu, siku, lutut, sendi pergelangan kaki, dan bagian belakang bahu rentan terkena ulkus diabetikum (Kemenkes RI, 2022).

Lebih dari 150 juta penduduk dunia pada tahun 2016 menderita diabetes dan hampir seperempatnya berisiko memiliki ulkus diabetikum. 25% kasus ulkus diabetikum berdampak pada amputasi organ. 40% kasus ulkus diabetikum dapat dicegah dengan rawat luka yang baik. 60% kasus ulkus diabetikum berkaitan erat dengan neuropati perifer. Diestimasikan bahwa risiko mengalami komplikasi ulkus kaki diabetes adalah 15% (Wahjoepramono, 2018).

Secara umum pengelolaan *ulcus diabetic* meliputi penanganan iskemia, debridemen, penanganan luka, menurunkan tekanan plantar pedis (off-loading), penanganan bedah, penanganan komorbiditas dan menurunkan risiko kekambuhan serta pengelolaan infeksi (Langi, 2013).

Tidak sedikit penderita diabetes melitus merasa was-was dan takut saat beraktivitas. Mereka terkadang khawatir terkena kerikil ataupun tersandung di bagian kaki sehingga terjadi luka dan luka yang semakin meluas. Hal tersebut memang sangat wajar karena luka yang timbul pada penderita diabetes sulit untuk sembuh (Ika, 2011).

Penderita diabetes memiliki risiko sebesar 29 kali terkena ulkus diabetikum. Komplikasi yang berupa luka berbau pada permukaan kulit sering terjadi pada pasien penderita diabetes. Hal itu terjadi salah satunya karena penggunaan alas kaki yang tidak tepat, yang menyumbangkan 99,9% terjadinya ulkus diabetikum (Ika, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangan sandal Anti Luka diabetes melitus Sebagai Upaya Pencegahan Ulkus Diabetikum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana pengembangan sandal anti luka diabetes melitus sebagai upaya mencegah ulkus diabetikum.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan sandal anti luka diabetes melitus sebagai upaya pencegahan ulkus diabetikum

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tahap analisis sandal anti luka diabetes melitus sebagai upaya pencegahan ulkus diabetikum
2. Mengidentifikasi proses pengembangan sandal anti luka diabetes melitus sebagai upaya pencegahan ulkus diabetikum
3. Mengidentifikasi kelayakan sandal anti luka diabetes melitus sebagai upaya pencegahan ulkus diabetikum

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang sandal anti luka diabetes melitus sebagai upaya pencegahan ulkus diabetikum

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Institusi Keperawatan

   Sebagai bahan kajian pengembangan sandal anti luka diabetes melitus sebagai upaya pencegahan ulkus diabetikum

2. Bagi Penderita Diabetes Melitus dengan Ulkus Diabetikum

   Dapat dijadikan sebagai alternatif non-farmakologis yang berguna untuk melindungi kaki penderita diabetes agar aman dan nyaman bagi penggunanya serta dapat melindungi kaki secara maksimal.